

STRATEGI MANAJEMEN KARAKTER RELIGIUS DALAM PEMBENTUKAN ETIKA BERBASIS AGAMA DI SDIT NURUL ILMU JAMBI

Sumirah, Ely Surayya

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email : drsumirah321@gmail.comEmail : elysurayya@uinjambi.ac.id**Abstract**

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan strategi manajemen karakter religius serta dampaknya terhadap pembentukan etika berbasis agama di SDIT Nurul Ilmi Jambi. Melibatkan metode penelitian kualitatif, penelitian ini akan mengeksplorasi implementasi kurikulum berbasis agama, kegiatan ekstrakurikuler, peran guru dan karyawan, keterlibatan orang tua, serta sistem monitoring dan evaluasi dalam upaya pembentukan karakter siswa. Matriks analisis akan digunakan sebagai alat utama untuk merinci setiap komponen strategi manajemen karakter dan dampaknya pada etika berbasis agama. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai efektivitas strategi manajemen karakter religius di SDIT Nurul Ilmi Jambi serta memberikan rekomendasi bagi pihak sekolah dan pemangku kepentingan terkait untuk meningkatkan kualitas pembentukan karakter dan etika siswa. Penelitian ini memiliki relevansi signifikan dalam konteks pendidikan karakter di sekolah-sekolah Islam terpadu.

Kata Kunci: Strategi Manajemen, Karakter Relegius, Etika, Agama

INTRODUCTION

Pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan etika individu sejak dini. Pendidikan karakter yang berbasis agama menjadi fokus utama untuk memastikan bahwa nilai-nilai moral dan spiritual ditanamkan dengan baik pada generasi muda. Salah satu bentuk lembaga pendidikan yang menekankan karakter religius adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Ilmi di Jambi. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis strategi manajemen karakter religius yang diterapkan di SDIT Nurul Ilmi dalam membentuk etika berbasis agama pada siswa-siswinya. Pendidikan karakter sering juga disebut dengan pendidikan nilai karena karakter adalah *value in action* nilai yang diwujudkan dalam tindakan. Karakter juga sering disebut *operative value* atau nilai-nilai yang dioperasionalkan dalam tindakan (perilaku). Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan upaya menginternalisasikan, menghadirkan, menyemaikan, dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan pada diri peserta didik. Dengan internalisasi nilai-nilai kebajikan tersebut; diharapkan mewujudkan peserta didik berperilaku baik (Wiyani, 2012: 57). Pendidikan karakter religius tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga melibatkan pengembangan nilai-nilai spiritual dan moral pada individu. Siswa yang memiliki karakter religius diharapkan dapat mengintegrasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka, membentuk kepribadian yang kokoh, serta memiliki etika yang baik. Oleh karena itu, SDIT Nurul Ilmi di Jambi memilih pendekatan pendidikan karakter religius sebagai landasan utama dalam pembentukan kepribadian dan etika siswanya.

Muslim yang berkarakter dapat diukur sejauhmana ketakwaannya kepada Allah SWT. Indikator ketakwaan seorang muslim terletak pada akhlaknya. Sedangkan tujuan pendidikan karakter yaitu menjadikan manusia agar memiliki budi pekerti yang mulia. Muslim berkarakter takwa adalah gambaran manusia yang ideal atau biasa disebut dengan “insan kamil”. Insan Kamil yaitu manusia yang memiliki kecerdasan Intelektual, emosional dan spiritual (emotional spiritual quotient) dalam dirinya. Kecerdasan tersebut akhirnya bisa ia terapkan pada seluruh aspek kehidupannya, baik kehidupan pribadi, keluarga, maupun sosial masyarakatnya, yang menciptakan tata kehidupan yang kondusif di setiap aspek kehidupannya sehingga memungkinkan terwujudnya kesuksesan dunia dan akhirat (Agustian, 2001: 20).

Ginanjari dengan teori ESQ menyodorkan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu *al-asma al-husna*. Sifat-sifat dan nama-nama mulia ini merupakan sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapa pun. Dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari nama-nama Allah itu. Ari merangkumnya dalam 7 (tujuh karakter dasar berikut ini): jujur, tanggung jawab, disiplin, visioner, adil, peduli, dan kerja sama (Mulyasa, 2014: 16).

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) memiliki peran penting dalam membangun karakter bangsa Indonesia. Dengan landasan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara menyeluruh, SDIT tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai agen pembentukan karakter yang memainkan peran krusial dalam membangun etika, moral, dan spiritualitas generasi muda. Salah satu peran utama SDIT dalam membentuk karakter bangsa

Indonesia adalah melalui implementasi pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Dengan memadukan kurikulum nasional dengan ajaran agama Islam, SDIT menciptakan lingkungan pembelajaran yang memfokuskan pengembangan karakter religius pada anak-anak. Pendidikan karakter menjadi pondasi utama, yang tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga moral dan spiritual.

SDIT juga berperan sebagai model institusi pendidikan yang mendorong integritas dan moralitas. Guru dan staf sekolah memiliki tanggung jawab untuk memberikan teladan dalam kehidupan sehari-hari, menerapkan nilai-nilai agama dalam tindakan dan sikap mereka. Dengan demikian, sekolah tidak hanya mengajarkan nilai-nilai tersebut, tetapi juga mempraktikkan dan mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Selain itu, SDIT memainkan peran dalam membentuk kepribadian yang berkarakter dan beretika baik. Melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler, seperti kajian agama, kegiatan keagamaan, dan bimbingan akhlak, sekolah berusaha menghadirkan pengalaman langsung kepada siswa dalam menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran yang holistik ini membantu siswa untuk tidak hanya memahami, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai agama dalam tindakan mereka.

Peran SDIT dalam membangun karakter bangsa Indonesia juga tercermin dalam keterlibatan orang tua. Sekolah berusaha menjalin kerjasama yang erat dengan orang tua siswa, melibatkan mereka dalam proses pembentukan karakter anak-anak mereka. Melalui pertemuan rutin, seminar, dan pelatihan, SDIT memberikan dukungan kepada orang tua untuk memahami peran mereka dalam memastikan anak-anak tumbuh menjadi individu yang berkarakter religius dan etis.

Terakhir, SDIT berperan sebagai lembaga yang memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai keagamaan dan moral, serta mengajarkan toleransi dan rasa saling menghargai terhadap perbedaan. Dengan demikian, SDIT memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembangunan karakter bangsa Indonesia, menghasilkan generasi muda yang memiliki kecerdasan akademis sejalan dengan integritas moral dan spiritualitas yang kuat. Melalui perannya yang holistik, SDIT menjadi salah satu pilar dalam membangun fondasi karakter yang kokoh bagi masa depan bangsa Indonesia. SDIT Nurul Ilmi di Jambi didirikan dengan visi untuk mencetak generasi yang berakhlak mulia, cerdas, dan memiliki karakter religius yang kuat. Sekolah ini memadukan kurikulum nasional dengan ajaran agama Islam secara menyeluruh. Dengan demikian, SDIT Nurul Ilmi berkomitmen untuk tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara akademis tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi.

Meskipun memiliki visi dan misi yang jelas, SDIT Nurul Ilmi dihadapkan pada berbagai tantangan dalam membentuk karakter religius siswanya. Tantangan tersebut termasuk pengaruh lingkungan sosial, media massa, dan perkembangan teknologi yang dapat mempengaruhi pemahaman dan praktik agama siswa. Oleh karena itu, perlu adanya strategi manajemen karakter religius yang efektif untuk mengatasi tantangan ini dan memastikan pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

SDIT Nurul Ilmi mengintegrasikan ajaran agama Islam dalam kurikulumnya. Setiap mata pelajaran dirancang untuk mencerminkan nilai-nilai agama, sehingga siswa tidak hanya belajar secara akademis tetapi juga mendapatkan pemahaman mendalam tentang ajaran agama. Sekolah ini

menyelenggarakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pengembangan karakter religius. Mulai dari kajian agama, kegiatan keagamaan, hingga pembinaan akhlak dilakukan secara rutin untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru dan karyawan sangat penting dalam membimbing siswa menuju pembentukan karakter religius. SDIT Nurul Ilmi memberikan perhatian khusus pada pelatihan guru dalam hal manajemen kelas, pendekatan psikologi anak, dan strategi pembelajaran yang dapat memfasilitasi pengembangan karakter religius.

SDIT Nurul Ilmi menjalin kerjasama yang erat dengan orang tua siswa. Melalui pertemuan rutin, seminar, dan pelatihan, sekolah berusaha melibatkan orang tua dalam proses pembentukan karakter religius anak-anak mereka. Orang tua dianggap sebagai mitra dalam membentuk lingkungan yang mendukung pembelajaran agama di rumah. Sekolah melakukan monitoring dan evaluasi secara berkelanjutan terhadap perkembangan karakter religius siswa. Melalui metode ini, SDIT Nurul Ilmi dapat mengidentifikasi area yang perlu perbaikan dan mengukur efektivitas strategi manajemen karakter religius yang diterapkan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman lebih lanjut tentang strategi manajemen karakter religius di SDIT Nurul Ilmi di Jambi. Hasil penelitian dapat menjadi landasan bagi sekolah-sekolah lain dalam mengembangkan pendekatan serupa dalam membentuk karakter religius siswa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi yang berharga bagi pihak terkait, seperti pendidik, orang tua, dan masyarakat, untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter religius dalam pembentukan etika berbasis agama pada anak-anak.

LITERATURE REVIEW

Teori Pembentukan Karakter

Teori-teori pembentukan karakter adalah konsep-konsep yang mencoba menjelaskan bagaimana seseorang mengembangkan karakter atau kepribadiannya sepanjang hidup. Beberapa teori ini fokus pada pengaruh lingkungan, sementara yang lain menyoroti peran faktor genetik atau biologis. Meskipun tidak menggunakan poin-poin, kita dapat menjelaskan beberapa teori utama dalam pembentukan karakter: pertama, Teori Psikoanalisis Freudian dari Sigmund Freud (1914), pembentukan karakter dipengaruhi oleh konflik internal di dalam pikiran seseorang. Tiga struktur utama dalam pikiran, yaitu id, ego, dan superego, berinteraksi untuk membentuk kepribadian seseorang. Konsep ini menekankan pengaruh pengalaman masa kecil dan bagaimana individu menanggapi konflik-konflik tersebut. Kedua, Teori Perkembangan Moral Kohlberg (1981). Lawrence Kohlberg mengembangkan teori perkembangan moral yang mengidentifikasi tahap-tahap berbeda dalam pemahaman moral individu. Mulai dari moralitas prapersonal hingga moralitas pascakonvensional, teori ini berfokus pada perkembangan nilai dan prinsip moral sepanjang waktu. Teori Kondisioning dan Pembelajaran Sosial dari Bandura (1977). Teori ini menyoroti peran

pengalaman belajar dan kondisioning dalam membentuk perilaku dan karakter. Proses pembelajaran, termasuk penguatan positif dan negatif, serta observasi terhadap model-model yang dihormati, dapat membentuk kebiasaan dan karakter seseorang. Kemudian Teori Ekologi Sosial Bronfenbrenner (1979). Urie Bronfenbrenner memperkenalkan teori ekologi sosial yang menilai pengaruh lingkungan sosial pada perkembangan individu. Melibatkan mikrosistem, mesosistem, eksosistem, dan makrosistem, teori ini menekankan interaksi kompleks antara individu dan lingkungan sekitarnya. Teori Kepercayaan Diri Bandura (1997). Albert Bandura mengembangkan teori kepercayaan diri yang menyatakan bahwa persepsi individu terhadap kemampuan mereka mempengaruhi perilaku dan perkembangan karakter. Faktor seperti pengalaman pribadi, observasi, dan persuasi interpersonal dapat membentuk kepercayaan diri. Terakhir adalah Teori Psikologi Humanistik Maslow (1954) Abraham Maslow memperkenalkan hierarki kebutuhan, yang menyatakan bahwa individu memiliki hierarki kebutuhan yang harus dipenuhi. Dari kebutuhan fisik hingga kebutuhan aktualisasi diri, teori ini menyoroti bagaimana pemenuhan kebutuhan ini dapat membentuk karakter dan motivasi seseorang. Setiap teori ini memberikan pandangan unik terhadap pembentukan karakter, dan kombinasi faktor-faktor tersebut seringkali berkontribusi pada kepribadian seseorang.

Manajemen Pendidikan

Fred C. Lunenburg (1995) mendefinisikan manajemen pendidikan adalah suatu proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengendalian sumber daya untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Menurut . Koesnosoebroto (2002) manajemen pendidikan adalah usaha untuk menciptakan kondisi-kondisi yang memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien melalui pengorganisasian, pengkoordinasian, pengarahan, dan pengawasan kegiatan-kegiatan pendidikan. Sedangkan Stephen J. Ball (2003) menjelaskan bahwa manajemen pendidikan melibatkan pembuatan kebijakan, pelaksanaan kebijakan, dan evaluasi kebijakan dalam konteks pendidikan. Agus Suprijono (2010) sendiri menjelaskan bahwa manajemen pendidikan adalah kegiatan yang berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan. Terakhir Edwin M. Bridges (1990) mendefinisikan Manajemen pendidikan melibatkan penggunaan sumber daya manusia dan materi untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif.

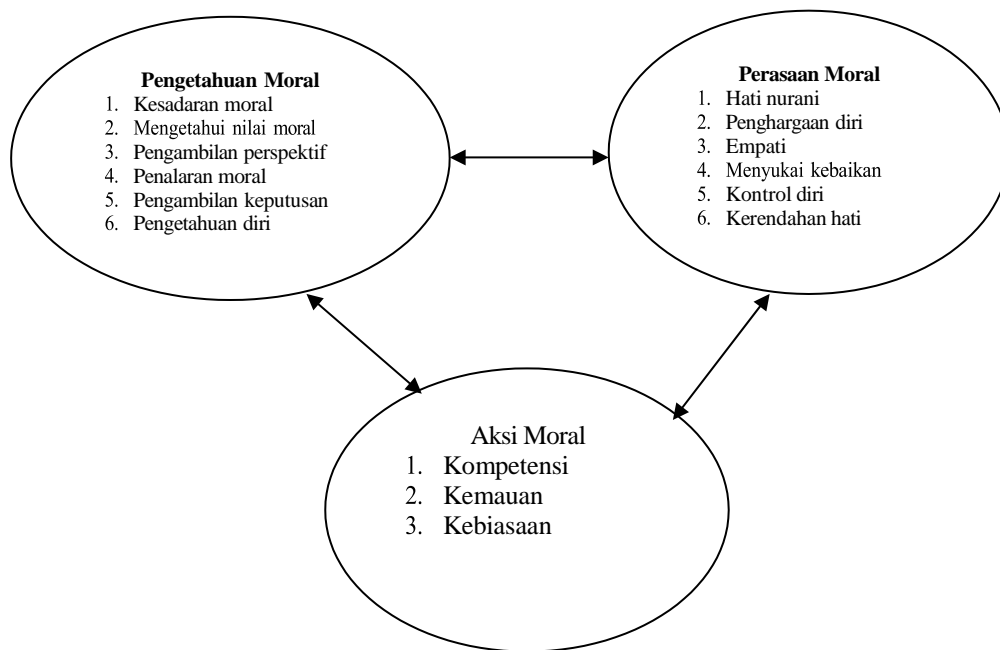
Karakter

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *Charassein* yang berarti *to engrave*, kata *to engrave* bisa diartikan mengukir, melukis, memahat, atau menggoreskan. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik. Kemudian arti pendekatan itu bergeser pada simbol menjadi gambaran yang ditinggalkan oleh simbol tersebut. Selanjutnya istilah karakter dimaknai dengan bagian penting atau keadaan istimewa dari seseorang. Secara etimologi karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Dengan makna tersebut karakter berarti identik dengan keperibadian atau akhlak. Keperibadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber bentuk-bentuk yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga kecil dan bawaan sejak lahir (Mutmainnah, 2013: 37-38).

Dalam Kamus Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dan yang lainnya (Poerwardaminta, 2006: 521). Dalam Islam karakter dikenal dengan istilah akhlak. Akhlak ada perilaku baik dan buruk seseorang dipandang dari ajaran Islam atau Al-Quran dan Hadis. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Fathir ayat 29. Karakter adalah nilai yang sangat berharga dewasa ini, maka lembaga pendidikan diminta bisa menghasilkan lulusan dengan karakter baik dewasa ini. Pendidikan karakter menjadi pesan penting penyelenggaraan pendidikan saat ini. Pendidikan karakter merupakan proses mengukir peserta didik sehingga dapat berbeda dengan orang, oleh karena itu manusia yang berkarakter baik menjadi tujuan dalam pendidikan (Lickona, 2012: 85).

Akhlak baik ditunjukkan pada ayat ini yaitu orang-orang yang selalu membaca kitab Allah atau Al-Qur'an dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi". Ini adalah akhlak Islam. Akhlak yang paling mulia yang ada akhlak kepada Allah SWT dengan membaca Al-Quran dan mendirikan shalat. Karakter baik pada ayat ini adalah orang yang selalu menyucikan diri dengan bertaubat, berbuat baik, berdo'a dan meminta ampunan kepada Allah SWT melalui ibadahnya. Sedangkan orang yang berkarakter buruk adalah orang yang selalu mengotorinya dengan berbuat mungkar kepada Allah dan manusia lainnya.

Thomas Lickona (2012; 2013) menjelaskan bahwa karakter adalah disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dalam cara yang baik secara moral. Selanjutnya Thomas Lickona menambahkan karakter memiliki tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.



Hal ini diperlukan agar manusia mampu memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai kebaikan. Adapun komponen-komponen karakter tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Moral knowing*

Ada beragam pengetahuan moral yang dapat kita manfaatkan ketika kita dihadapkan dengan tantangan-tantangan moral dalam kehidupan. Enam pengetahuan berikut diharapkan dapat menjadi tujuan pendidikan karakter:

- 1) Kesadaran moral
- 2) Mengetahui nilai-nilai moral
- 3) Pengambilan perspektif
- 4) Penalaran moral
- 5) Pengambilan keputusan
- 6) Pengetahuan diri

b. *Moral feeling*

Adapun perasaan moral terdapat enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia yang berkarakter yakni:

- 1) Hati nurani
- 2) Penghargaan diri
- 3) Empati
- 4) Menyukai kebaikan
- 5) Kontrol diri
- 6) Kerendahan hati

c. *Moral action*

Perbuatan atau tindakan moral ini merupakan hasil *outcom* dari dua komponen karakter lainnya, untuk memahami apa yang mendorong seseorang untuk berbuat (*action morally*) maka harus dapat dilihat dari tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. Mengenai penjelasan diatas sedikitnya dapat memberikan pemahaman bahwa, karakter diartikan bawaan, watak, tabiat, perilaku, budi pekerti, yang telah terukir dengan kuat dalam diri seseorang sehingga membentuk ciri khas diri seseorang.

Relevansi Manajemen Pendidikan dalam Konteks Pembentukan Karakter Religius

Manajemen pendidikan memiliki relevansi yang besar dalam konteks pembentukan karakter religius. Pembentukan karakter religius merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan yang bertujuan untuk membimbing siswa agar memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai spiritual, moral, dan etika yang terkandung dalam agama atau keyakinan mereka. Dalam konteks ini, manajemen pendidikan memegang peran penting dalam merancang dan mengimplementasikan program-program pendidikan yang mendukung pembentukan karakter religius. Hal ini melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pendidikan yang secara konsisten

mempromosikan nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan siswa (Lickona, 1992; Ryan dan Bohlin, 1999). Pertama, manajemen pendidikan dapat membantu sekolah atau lembaga pendidikan untuk mengidentifikasi nilai-nilai spiritual dan moral yang ingin mereka tanamkan dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Melalui proses perencanaan yang cermat, sekolah dapat menentukan tujuan-tujuan pendidikan yang berfokus pada pengembangan karakter religius. Kedua, manajemen pendidikan memainkan peran dalam pengorganisasian sumber daya dan personel yang diperlukan untuk mendukung implementasi program-program pembentukan karakter religius. Ini termasuk penugasan guru yang terampil dan berkomitmen, serta alokasi waktu dan ruang yang memadai untuk kegiatan-kegiatan yang relevan.

Selanjutnya, dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan, manajemen pendidikan membantu memastikan bahwa program-program pembentukan karakter religius diintegrasikan secara menyeluruh ke dalam kegiatan sehari-hari sekolah. Ini dapat melibatkan penyelenggaraan doa bersama, kelas agama atau moral, ceramah, seminar, atau kegiatan lain yang mendukung pertumbuhan spiritual dan moral siswa. Terakhir, evaluasi adalah bagian integral dari manajemen pendidikan dalam konteks pembentukan karakter religius. Sekolah perlu terus memantau dan mengevaluasi efektivitas program-program pembentukan karakter religius mereka, serta membuat perbaikan yang diperlukan berdasarkan hasil evaluasi tersebut. Dengan demikian, manajemen pendidikan memiliki peran yang signifikan dalam membentuk lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan moral siswa, serta membantu mereka mengembangkan karakter religius yang kuat dan berarti. Ini adalah upaya yang berkelanjutan dan melibatkan kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan dalam komunitas pendidikan

RESEARCH METHODS

Research Design, Location, and Participants

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (Yin, 2028). Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat memberikan pemahaman mendalam tentang strategi manajemen karakter religius di SDIT Nurul Ilmi Jambi dan dampaknya terhadap pembentukan etika berbasis agama. Studi kasus dipilih untuk menggambarkan konteks, proses, dan hasil strategi manajemen karakter religius secara holistik. Tujuan Penelitian untuk mengeksplorasi dan menganalisis strategi manajemen karakter religius yang diterapkan di SDIT Nurul Ilmi Jambi serta dampaknya terhadap pembentukan etika berbasis agama pada siswa.

Penelitian ini akan dilaksanakan di SDIT Nurul Ilmi, yang terletak di kota Jambi. Lokasi ini dipilih karena sekolah ini mewakili institusi pendidikan Islam terpadu di wilayah tersebut, dan memiliki fokus khusus pada pembentukan karakter religius. Sedangkan partisipan penelitian melibatkan beberapa pihak, yaitu: kepala sekolah, Guru, Karyawan dan siswa SDIT Nurul Ilmi.

Data Collection and Analysis

Teknik Pengumpulan Data dilakukan dengan Wawancara Mendalam terhadap Partisipan seperti kepala sekolah, Guru, karyawan, siswa, dan orang tua siswa SDIT Nurul Ilmi. Wawancara mendalam dilakukan dengan pertanyaan terstruktur yang terkait dengan pengalaman dan pandangan

mereka tentang strategi manajemen karakter religius dan dampaknya pada pembentukan etika berbasis agama. pengumpulan data lainnya dalam observasi terhadap partisipan kepala sekolah, Guru, karyawan, dan siswa SDIT Nurul Ilmi. Observasi langsung kegiatan manajemen, pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta interaksi di lingkungan sekolah untuk memahami implementasi strategi manajemen karakter religius. Penelitian juga menggunakan analisis dokumen seperti dokumen-dokumen sekolah, seperti kurikulum, program pembinaan karakter, dan dokumen resmi terkait pendidikan agama. prosedurnya dokumen akan dianalisis untuk mengekstrak informasi terkait strategi manajemen karakter religius yang diimplementasikan di sekolah.

Teknik analisis data dilakukan dengan analisis tematik (Braun dan Clarke, 2006) dimana data dari wawancara dan observasi akan diidentifikasi, dikelompokkan, dan dianalisis untuk mengidentifikasi pola tematik utama. Kemudian kategori tematik dapat mencakup aspek-aspek seperti implementasi strategi, peran guru, interaksi siswa, dan dampak pada pembentukan karakter religius. Berikutnya melakukan *Content Analysis* (Analisis Konten) untuk dokumen seperti dijelaskan Krippendorff (2018) yaitu dokumen seperti kurikulum dan program pembinaan karakter akan dianalisis secara konten untuk mengidentifikasi kata kunci, tema, dan konsep utama yang terkait dengan strategi manajemen karakter religius. Penelitian juga menggunakan triangulasi data yaitu data dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen akan dikombinasikan untuk memastikan keandalan dan keabsahan temuan. Kemudian dilakukan juga divergensi atau konvergensi dalam temuan dari berbagai sumber akan diperhatikan (Shaw dan Macgregor, 2016). Kemudian matriks analisis dimana data akan diorganisir dalam matriks analisis untuk memudahkan pemahaman hubungan antara strategi manajemen karakter religius dan dampaknya terhadap pembentukan etika berbasis agama. kemudian matriks akan mencakup kolom-kolom seperti jenis data, tema, dan kesimpulan. Temuan dari penelitian akan dibandingkan dengan teori-teori pembentukan karakter religius dan strategi manajemen pendidikan karakter dari literatur terkait. Kajian literatur komparatif akan memperkuat interpretasi temuan penelitian. Dengan menggabungkan teknik-teknik pengumpulan data dan analisis tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang strategi manajemen karakter religius di SDIT Nurul Ilmi Jambi dan dampaknya terhadap pembentukan etika berbasis agama pada siswa.

RESEARCH RESULTS

Location Description

Awal tahun 2006, Yayasan Nurul Ilmi berdiri dan membangun gedung sekolah di sebuah lokasi yang telah berstatus milik sendiri, yakni di kelurahan Batang Sulur, yang ditempati hingga saat ini. Baru pada tahun 2008 sebagian siswa pindah ke gedung sekolah yang baru, yakni kelas 3, 4, 5, dan 6. Sedangkan kelas 1 dan kelas 2 baru pindah ke gedung sekolah baru pada tahun 2012. Yayasan Nurul Ilmi telah memiliki beberapa unit dan tingkatan sekolah, mulai dari TKIT Nurul Ilmi, SDIT Nurul Ilmi 1, SDIT Nurul Ilmi 2, dan SMPIT Nurul Ilmi. SDIT Nurul Ilmi 2 sendiri baru dibuka pada

tahun ajaran 2014/2015 demi memenuhi animo masyarakat yang cukup besar terhadap sekolah Islam dan kepercayaan pada Yayasan Nurul Ilmi. Sementara menunggu proses pembangunan gedung sekolah rampung, untuk sementara SDIT Nurul Ilmi 2 pun masih menggunakan kompleks gedung sekolah di SDIT Nurul Ilmi 1 hingga Juni 2016, dimana gedung sekolah yang baru telah siap ditempati.

Strategi Manajemen Karakter Religius dalam Pembentukan Etika Berbasis Agama di SDIT Nurul Ilmi Jambi

Matriks analisis di bawah ini encerminkan hubungan antara strategi manajemen karakter religius yang diimplementasikan di SDIT Nurul Ilmi Jambi dan dampaknya terhadap pembentukan etika berbasis agama pada siswa. Setiap komponen analisis memberikan gambaran tentang bagaimana setiap strategi berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius dan etika berbasis agama di lingkungan sekolah tersebut.

Tabel 1

Strategi Manajemen Karakter Religius dalam Pembentukan Etika Berbasis Agama

No.	Komponen Analisis	Strategi Manajemen Karakter Religius	Dampak Pembentukan Etika Berbasis Agama
1	Kurikulum Berbasis Agama	- Integrasi ajaran agama dalam kurikulum.	- Pemahaman mendalam siswa terhadap ajaran agama.
		- Pembelajaran yang mencerminkan nilai agama.	- Pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.
		- Keterkaitan kurikulum dengan etika berbasis agama.	- Kesadaran etika yang kuat pada siswa.
2	Kegiatan Ekstrakurikuler	- Penyelenggaraan kegiatan keagamaan.	- Peningkatan pemahaman dan praktik keagamaan siswa.
		- Kajian agama dan akhlak sebagai kegiatan rutin.	- Pengembangan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler.
		- Pembinaan karakter melalui kegiatan sosial.	- Penerapan nilai-nilai agama dalam berinteraksi sosial.
3	Peran Guru dan Karyawan	- Pelatihan guru dalam manajemen karakter.	- Pembimbingan karakter oleh guru.

3	Peran Guru dan Karyawan	- Pelatihan guru dalam manajemen karakter.	- Pembimbingan karakter oleh guru.
		- Fasilitasi pengembangan karakter religius.	- Peran teladan guru dalam pembentukan karakter siswa.
		- Keterlibatan karyawan dalam pendekatan psikologi anak.	- Keterlibatan karyawan dalam mendukung pembentukan karakter.
4	Keterlibatan Orang Tua	- Kerjasama dengan orang tua melalui pertemuan rutin.	- Penguatan pendidikan karakter di lingkungan keluarga.
		- Seminar dan pelatihan untuk orang tua.	- Kesadaran orang tua terhadap peran mereka dalam pembentukan karakter.
		- Membuat lingkungan yang mendukung nilai agama di rumah.	- Dukungan orang tua terhadap pembelajaran agama di sekolah.
5	Monitoring dan Evaluasi	- Monitoring perkembangan karakter siswa.	- Identifikasi area perbaikan karakter religius.
		- Evaluasi efektivitas strategi manajemen karakter.	- Pengukuran dampak strategi terhadap pembentukan karakter.

Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Karakter Religius dalam Pembentukan Etika Berbasis Agama di SDIT Nurul Ilmi Jambi

Penyajian matriks di bawah ini memberikan gambaran tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi manajemen karakter religius di SDIT Nurul Ilmi Jambi dalam membentuk etika berbasis agama. Faktor-faktor pendukung menjadi pilar keberhasilan, sedangkan faktor penghambat perlu diatasi agar strategi manajemen karakter religius dapat berjalan secara optimal. Dengan memahami dan mengelola faktor-faktor ini, sekolah dapat meningkatkan efektivitas upaya pembentukan karakter religius dan etika berbasis agama.

Tabel 2

Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Karakter Religius dalam Pembentukan Etika Berbasis Agama

No.	Faktor Pendukung Manajemen Karakter Religius	Faktor Penghambat Manajemen Karakter Religius
1	Keterlibatan Guru dan Karyawan:	Tantangan Teknologi:
	- Pelatihan dan dukungan guru dalam penerapan strategi manajemen.	- Pengaruh teknologi terhadap pemahaman dan praktik agama siswa.
	- Keterlibatan karyawan dalam mendukung pendekatan psikologi anak.	- Akses mudah terhadap konten yang tidak sesuai dengan nilai agama.
	- Adanya keteladanan dan integritas moral dari pihak sekolah.	
2	Kurikulum Berbasis Agama:	Tantangan Lingkungan Sosial:
	- Integrasi ajaran agama dalam kurikulum nasional.	- Pengaruh negatif dari lingkungan sosial yang tidak mendukung.
	- Penerapan kurikulum yang konsisten dengan nilai-nilai agama.	- Adanya tekanan budaya yang bertentangan dengan nilai agama.
	- Keterkaitan kurikulum dengan etika berbasis agama.	
3	Kegiatan Ekstrakurikuler:	Tantangan Keuangan:
	- Penyelenggaraan kegiatan keagamaan dan kajian agama.	- Keterbatasan dana untuk mendukung kegiatan ekstrakurikuler.
	- Pembinaan karakter melalui kegiatan sosial dan keagamaan.	- Tidak dapat menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler secara optimal.
	- Partisipasi aktif siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler.	
4	Keterlibatan Orang Tua:	Tantangan Persepsi Masyarakat:
	- Kerjasama dengan orang tua melalui	- Ketidappahaman masyarakat terhadap

	pertemuan rutin dan pelatihan. - Mendorong lingkungan yang mendukung nilai agama di rumah. - Memberikan pemahaman kepada orang tua tentang peran mereka.	pendekatan karakter religius. - Stigma masyarakat terhadap sekolah dengan pendekatan agama.
5	Monitoring dan Evaluasi: - Monitoring perkembangan karakter siswa secara berkala. - Evaluasi efektivitas strategi manajemen karakter secara rutin. - Umpan balik dari guru, karyawan, dan orang tua.	Tantangan Kurangnya Sumber Daya: - Keterbatasan tenaga pengajar dan karyawan. - Kurangnya fasilitas dan infrastruktur pendukung. - Tidak optimalnya pelatihan dan pengembangan staf sekolah.

DISCUSSION

Matriks analisis yang disusun bertujuan untuk memberikan gambaran tentang hubungan antara strategi manajemen karakter religius yang diimplementasikan di SDIT Nurul Ilmi Jambi dan dampaknya terhadap pembentukan etika berbasis agama pada siswa. Matriks ini memperinci beberapa komponen analisis yang mencakup strategi manajemen karakter religius dan dampaknya pada pembentukan etika berbasis agama, serta bagaimana setiap strategi tersebut dapat memengaruhi karakter siswa. Integrasi ajaran agama dalam kurikulum, pembelajaran yang mencerminkan nilai agama, dan keterkaitan kurikulum dengan etika berbasis agama. Pemahaman mendalam siswa terhadap ajaran agama, pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, dan kesadaran etika yang kuat pada siswa. Penyelenggaraan kegiatan keagamaan, kajian agama dan akhlak, serta pembinaan karakter melalui kegiatan sosial. Peningkatan pemahaman dan praktik keagamaan siswa, pengembangan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan penerapan nilai-nilai agama dalam berinteraksi sosial.

Pelatihan guru dalam manajemen karakter, fasilitasi pengembangan karakter religius, dan keterlibatan karyawan dalam pendekatan psikologi anak. Pembimbingan karakter oleh guru, peran teladan guru dalam pembentukan karakter siswa, dan keterlibatan karyawan dalam mendukung pembentukan karakter. Kerjasama dengan orang tua melalui pertemuan rutin, seminar, dan pelatihan, serta membuat lingkungan yang mendukung nilai agama di rumah. Penguatan pendidikan karakter di lingkungan keluarga, kesadaran orang tua terhadap peran mereka dalam pembentukan karakter, dan dukungan orang tua terhadap pembelajaran agama di sekolah.

Monitoring perkembangan karakter siswa, evaluasi efektivitas strategi manajemen karakter, dan umpan balik dari guru, karyawan, dan orang tua. Identifikasi area perbaikan karakter religius, pengukuran dampak strategi terhadap pembentukan karakter, dan pengembangan metode pembinaan karakter yang lebih efektif. Matriks analisis ini memberikan gambaran yang sistematis tentang bagaimana strategi manajemen karakter religius di SDIT Nurul Ilmi Jambi dapat memberikan dampak pada pembentukan etika berbasis agama pada siswa. Setiap elemen dalam

matriks saling terkait dan saling mendukung untuk mencapai tujuan pembentukan karakter yang kokoh dan berkualitas.

Faktor Pendukung Manajemen Karakter Religius dalam Pembentukan Etika Berbasis Agama di SDIT Nurul Ilmi Jambi adalah a) Dukungan aktif dari guru dan karyawan dengan melibatkan diri dalam pelatihan, memberikan keteladanan, dan mendukung pendekatan psikologi anak, b) Integrasi ajaran agama dalam kurikulum, penerapan yang konsisten dengan nilai-nilai agama, dan keterkaitan kurikulum dengan etika berbasis agama menciptakan landasan yang kuat, c) Penyelenggaraan kegiatan keagamaan dan kajian agama, pembinaan karakter melalui kegiatan sosial, dan partisipasi aktif siswa meningkatkan pengalaman dan pemahaman keagamaan, d) Kerjasama yang baik melalui pertemuan rutin, pelatihan, dan pembentukan lingkungan yang mendukung nilai agama di rumah dapat menciptakan dukungan yang konsisten dari orang tua, e) Monitoring perkembangan karakter siswa, evaluasi strategi secara berkala, dan umpan balik dari berbagai pihak membantu perbaikan berkelanjutan. Sedangkan faktor penghambat manajemen karakter religious adalah a) Pengaruh teknologi yang tidak terkontrol dapat merusak pemahaman dan praktik agama siswa. Konten yang tidak sesuai dengan nilai agama dapat membingungkan siswa, b) Pengaruh negatif dan tekanan budaya yang bertentangan dengan nilai agama dapat menghambat efektivitas manajemen karakter di sekolah, c) Keterbatasan dana dapat menghambat penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler, sehingga tidak dapat memaksimalkan potensi pembentukan karakter melalui kegiatan tersebut, d) Ketidapkahaman masyarakat terhadap pendekatan karakter religius dan stigma terhadap sekolah dengan pendekatan agama dapat menciptakan hambatan dalam mendapatkan dukungan dan e) Keterbatasan tenaga pengajar, fasilitas, dan infrastruktur pendukung dapat membatasi efektivitas pelaksanaan strategi manajemen karakter.

CONCLUSION AND RECOMMENDATIONS

Hubungan antara strategi manajemen karakter religius di SDIT Nurul Ilmi Jambi dan dampaknya terhadap pembentukan etika berbasis agama pada siswa menunjukkan bahwa integrasi ajaran agama dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler berbasis agama, peran guru dan karyawan, keterlibatan orang tua, serta monitoring dan evaluasi memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter siswa.

Faktor pendukung dan penghambat manajemen karakter religius dalam pembentukan etika berbasis agama di SDIT Nurul Ilmi Jambi, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut yaitu faktor pendukung, seperti keterlibatan guru dan karyawan, kurikulum berbasis agama, kegiatan ekstrakurikuler, keterlibatan orang tua, dan monitoring evaluasi, memiliki peran krusial dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter dan etika berbasis agama. Faktor penghambat, seperti tantangan teknologi, lingkungan sosial, keuangan, persepsi masyarakat, dan kurangnya sumber daya, menjadi tantangan yang perlu diatasi untuk memaksimalkan efektivitas strategi manajemen karakter religius.

Untuk memaksimalkan potensi positif dari strategi-strategi tersebut, sebaiknya sekolah menerapkan pendekatan holistik dalam integrasi ajaran agama dalam kurikulum; mengoptimalkan

kegiatan ekstrakurikuler dengan memperluas dan mendiversifikasikan program-program keagamaan; memberikan perhatian khusus pada pelatihan guru, karyawan, dan orang tua untuk memperkuat peran mereka dalam pembentukan karakter siswa; mendorong kerjasama erat dengan orang tua melalui pertemuan rutin, seminar, dan kegiatan yang melibatkan mereka secara aktif; meningkatkan sistem monitoring dan evaluasi untuk lebih responsif terhadap perubahan kebutuhan dan tantangan yang mungkin muncul; memberikan pelatihan secara berkala kepada guru dan karyawan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang implementasi manajemen karakter religius dan penanganan tantangan teknologi; dan terakhir menyusun sistem monitoring dan evaluasi yang lebih mungkin menyebabkan ketidakmampuan untuk menangkap perubahan jangka panjang atau tren dalam strategi manajemen karakter religius.

Respon dari partisipan seperti kepala sekolah, siswa, guru tua dapat dipengaruhi oleh faktor subjektif seperti suasana hati, pengalaman pribadi, atau ekspektasi terhadap penelitian. Hal ini dapat memengaruhi keakuratan dan keobjektifan data yang dikumpulkan. Jumlah partisipan yang terbatas dapat membatasi representativitas hasil penelitian. Meskipun penelitian mungkin memberikan wawasan yang mendalam, hasilnya mungkin tidak dapat diterapkan secara luas karena ukuran sampel yang kecil. Penelitian ini mungkin terbatas oleh pengaruh budaya lokal di Jambi, yang dapat mempengaruhi implementasi dan efektivitas strategi manajemen karakter religius. Kesadaran terhadap faktor ini diperlukan untuk menginterpretasikan hasil penelitian dengan konteks yang tepat. Siswa, guru, dan orang tua mungkin merasa terbebani oleh ekspektasi atau norma sosial terkait dengan pertanyaan mengenai karakter religius. Hal ini dapat mempengaruhi respons yang diberikan dan hasil penelitian. Beberapa informasi atau data terkait strategi manajemen karakter religius mungkin tidak sepenuhnya dapat diakses atau dibagikan oleh pihak sekolah. Hal ini dapat membatasi kedalaman dan kelengkapan data.

REFERENCES

- Agustian, A.G. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Jakarta: Arga. Ball, Stephen J. (2003). *Education Reform: A Critical and Post-Structural Approach*. Buckingham: Open University Press
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. New York, AS: General Learning Press.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York, AS: W.H. Freeman and Company
- Braun, V. & Clarke, V. (2006). *Using Thematic Analysis in Psychology*. Thousand Oaks, California, Amerika Serikat: Sage Publications.
- Bridges, E.M. (1990). *Education Administration: Planning, Implementing, and Controlling Educational Systems*. New York: HarperCollins Publishers.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, AS: Harvard University Press
- Freud, S. (1899). *The Interpretation of Dreams*. Vienna, Austria: Deuticke Koesnosoebroto,
- A. (2002). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Kohlberg, L. (1981). *The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice*. San

- Francisco, AS: Harper & Row
- Krippendorff, K. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Thousand Oaks, California, Amerika Serikat: Sage Publications.
- Lickona, Thomas. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, Thomas. (2012). *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, Trj: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, Thomas. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* Bandung: Nusa Media, 2013.
- Lunenburg, Fred C. (1995). *The Principalship: Vision to Action*. Boston: Allyn & Bacon.
- Maslow, A. (1954). *Motivation and Personality*. New York, AS: Harper & Brothers
- Mulyasa, E. (2014). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mutmainnah, R. (2013). *Metode Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam Sebuah Aplikasi*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Poerwardaminta, W.J.S. (2006). *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ke Tiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ryan, K., dan Bohlin, K. (1999). *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Shaw, M.S. dan Macgregor, J.E. (2016). *Qualitative Research Synthesis: A Guide for Literature Reviews*. Thousand Oaks, California, Amerika Serikat: Sage Publications.
- Suprijono, Agus. (2010). *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wiyani, N.A. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani.
- Yin, R.K. (2018). *Case Study Research: Design and Methods*. Thousand Oaks, California, Amerika Serikat: Sage Publications.